



PENGOLAHAN UBI KAYU DALAM PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA DI DUSUN WAILAPIA DESA LARIKE KECAMATAN LEIHITU BARAT KABUPATEN MALUKU TENGAH

Kamalia Nurdani¹, Mohammad Amin Lasaiba^{*}, Ferdinand S. Leuwol¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Pattimura Ambon

Article Info

Kata Kunci:
Pengolahan, Ubi Kayu Peningkatan Ekonomi

ABSTRAK

Ubi kayu menjadi sumber bahan pangan pokok ketiga setelah padi dan jagung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengolahan ubi kayu dalam peningkatan ekonomi keluarga. Penelitian ini bertipe deskriptif dan berlokasi di Dusun Wailapia Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah selama 1 bulan. Sampel dalam penelitian ini yaitu petani yang berfokus menanam ubi kayu berjumlah 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan ubi kayu merupakan salah satu aktivitas turun temurun yang ada di Dusun Wailapia yang memiliki nilai ekonomi dengan sistem pengolahan ubi kayu dengan menggunakan alat – alat tradisional. Pendapatan masyarakat yang bekerja sebagai petani ubi kayu mempunyai pendapatan yang baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari – hari baik kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan.

Keywords:

Processing Cassava for Economic Improvement

ABSTRACT

Cassava is considered the third staple food source after rice and corn. The purpose of this research is to investigate the processing of cassava in improving family economics. This study is descriptive in nature and conducted in Wailapia Hamlet, West Leihitu District, Central Maluku Regency, for a duration of one month. The sample for this research consists of 20 farmers who specialize in cultivating cassava. The results of the study show that cassava processing is one of the traditional activities in Wailapia Hamlet, which holds economic value through traditional processing methods. The income of the community members working as cassava farmers is substantial, enabling them to fulfill their daily needs, including clothing, food, shelter, education, and healthcare.

*Corresponding Author:

Mohammad Amin Lasaiba

Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Pattimura Ambon

Jl. Ir. M. Putuhena Poka Ambon

Email: Lasaiba.dr@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan lahan pertanian yang sangat luas dan sumber daya alam yang melimpah. Dengan demikian tidak heran jika sektor pertanian Indonesia mempunyai peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi, disebabkan sektor ini memiliki potensi besar dalam menyerap banyak tenaga kerja sebagai penyangga kebutuhan pangan.

Indonesia merupakan salah satu

negara yang meniribertkan sektor pertanian sebagai sektor unggulan. Karena sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting terhadap pertumbuhan ekonomi. Sektor pertanian banyak menyerap tenaga kerja sehingga sektor ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Namun seiring perkembangan zaman, pembangunan berkembang dengan pesat sehingga kebutuhan akan lahan untuk di konsersersi meningkat, sementara luas lahan tidak

bertambah atau terbatas akibatnya banyak lahan pertanian yang kini semakin berkurang. Konservasi lahan terus dilakukan untuk pembagunan industri, perumahan, dan lain sebagainya. Akibatnya lahan terus menerus mengalami alih fungsi lahan ke non pertanian padahal lahan pertanian menjadi salah satu kunci pokok sebagai penyangga sebagai kebutuhan pangan (Hariyanto, 2010).

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di negara – negara berkembang. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang sangat penting. Indonesia memiliki luas lahan dan kondisi iklim yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha pertanian. Potensi tersebut di tunjang dengan jumlah penduduk Indonesia yang besar, sehingga dapat memaksimalkan potensi tersebut.

Pertanian dalam arti sempit merupakan suatu kegiatan bercocok tanam, sedangkan pertanian dalam arti luas adalah segala kegiatan manusia yang meliputi kegiatan yang bercocok tanam, kehutanan (Eva Banowati dan sriyanto, 2013).

Di Indonesia ubi kayu menjadi sumber bahan pangan pokok ketiga setelah padi dan jagung. Ubi kayu merupakan tanaman perdu. Ketela pohon atau ubi kayu berasal dari benua amerika latin, afrika, madagaskar, india, dan tiongkong. Tanamn ini masuk di Indonesia pada tahun 1852, ketela pohon berkembang di negara – negara yang terkenal dengan wilayah pertaniannya, (Purwono 2009).

Sedangkan selain menjadi tanaman pangan, ubi kayu juga sekaligus menjadi tanaman perdagangan. Pengolahan ubi kayu ini tidak hanya dilakukan dalam skala besar industri (pabrik) tetapi juga sudah dikembangkan dalam industri rumah kecil yang bisa di sebut UKM (Usaha Kecil Menengah). wilayah pedesaan pertanian mencirikan pertanian sebagai basis ekonomi sedangkan wilayah perkotaan yang tidak lepas dari aktivitas ekonomi baik yang sifatnya industri, perdagangan maupun jasa mengalami pertentangan luar biasa didalam pertumbuhan pembangunan. Dengan kemajuan yang dicapai sektor pertanian

tanaman pangan, maka pembangunan sektor industry yang didukung sektor pertanian juga semakin maju (Arsyad 1999:10).

Pada tahun 2011 produksi ubi kayu di Indonesia mencapai 24.044.025 ton sedangkan, pada tahun 2012 meningkat menjadi 24.177.327 ton. Dari data Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwasanya produksi dari hasil pertanian ubi kayu di Indonesia mencapai 24,08 juta. Akan tetapi dengan lahan tanaman ubi kayu yang luas dan besar yang ada di Indonesia ini belum menjadi salah satu pangan alternatif yang memiliki nilai harga jual yang tinggi. Sekilas mata memandang tanaman singkong juga masih belum terlihat sebagai pangan yang efektif yang menjadi panganan lokal untuk pengganti nasi. (BPS Indonesia, 2016).

Pengembangan ubi kayu di Maluku cukup potensial. Tahun 2010, luas panen ubi kayu 9.227 Ha dan produksi 144.407 Ton, namun setelah tahun 2014 mengalami penurunan produksi yakni sebesar 97.595 Ton. Hal ini disebabkan luas panen semakin kecil karena alih fungsi lahan pertanian, tingginya biaya sewa dan berkurangnya jumlah petani yg menanam komunitas tersebut, sehingga berdampak pada produksi. Kabupaten Maluku Tengah merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Maluku sebagai penghasil ubi kayu terbanyak. Luas panen ubi kayu yaitu 1.266 Ha dengan produksi sebesar 30.786 Ton (BPS, 2015).

Di Dusun Wailapia Desa Larike Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah ialah salah satu daerah yang Sebagian besar penduduknya yang bekerja sebagai petani ubi kayu di Kelola oleh masyarakat sendiri untuk memnuhi kebutuhan sehari – hari dan sebagai penghasilan pokok. Hasil olahan ubi kayu dapat juga diolah Kembali menjadi bahan pangan seperti *kasuami*, *emba*, dan lain – lain. hal itu Masyarakat Dusun Wailapia mampu mengolah ubi kayu dalam berbagai macam bentuk. Dengan dilakukannya proses pengolahan ubi kayu secara baik dan benar, diharapkan dapat membawa perubahan terhadap peningkatan ekonomi keluarga terkhususnya masyarakat Di Dusun Wailapia Desa Larike Kecamatan

Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah.

Pengolahan yang beragam serta pemasaran yang cukup luas menunjang peningkatan pendapatan bagi masyarakat Wailapia terkhususnya masyarakat yang membudidayakan ubi kayu. Meningkatnya pendapatan masyarakat secara tidak langsung berarti tingkat kesejahteraan masyarakat juga ikut terpenuhi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah dengan judul Pengolahan Ubi Kayu dalam meningkatkan ekonomi keluarga Di Dusun Wailapia, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertipe deskriptif dimana penelitian ini lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkap fakta – fakta yang ada, serta seringkali diberikan analisis atau interpretasi (Moh Pabudu Tika, 1996). Bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan masyarakat dari hasil pengolahan ubi kayu. Penelitian ini berlokasi di Dusun Wailapia Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah selama 1 bulan, tercatat setelah proposal ini diseminarkan. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan masyarakat di Dusun Wailapia yang bekerja sebagai petani berjumlah 80 orang. Sampel dalam penelitian ini yaitu masyarakat di Dusun Wailapia yang hanya bekerja sebagai petani yang berfokus menanam ubi kayu berjumlah 20 orang.

Variabel dalam penelitian ini yaitu pengolahan ubi kayu dalam peningkatan ekonomi keluarga di Dusun Wailapia Desa Larike Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah dilihat menurut Hughes dan Kapoor tentang pengolahan dan menurut (Rosyidi Suherman 2002) tentang peningkatan ekonomi keluarga maka variabel tersebut dapat diukur dengan indikator sebagai berikut: Pengolahan (bahan baku, kemampuan, alat pengolahan), Pendapatan dan Peningkatan ekonomi keluarga (sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu

wawancara, dokumentasi dan kuesioner, sedangkan teknik analisa data adalah analisis induktif yang artinya bahwa pola, tema dan kategori analisis datang dari data bukan dari peneliti. (Saifudin Azwar, 2010). Selanjutnya dari data yang diperoleh dilapangan, maka data bersifat kualitatif, dianalisis secara dekriptif sementara data kuantitatif akan dianalisis menggunakan tabel-tabel frekuensi pada tingkat persentase. Untuk membuat persentase ini diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100 persen, seperti dikemukakan oleh (Sudjana 2001)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan Ubi Kayu

Pengolahan ubi kayu merupakan salah satu aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat dusun wailapia demi untuk memperoleh pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dalam melakukan pengolahan ubi kayu maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

Bahan Baku

Bahan baku merupakan salah satu hal terpenting dalam melakukan pengolahan ubi kayu. Dalam pengolahan ubi kayu didusun wailapia bahan baku utamanya yaitu ubi kayu. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Berdasarkan Tabel 1, dari 20 responden, 5 (25%) responden menjawab 1-3 karung dan 15 (75%) responden menjawab 3-6 karung.

Tabel 1. Bahan Baku

No	Bahan Baku	Frekuensi	Persentase
1	1-3 karung	5	25
2	3-6 karung	15	75
3	6-9 karung	0	0
4	9-11 karung	0	0
Jumlah		20	100

Sumber: Hasil Data Responden 2022

Kemampuan atau Skil

Dalam melakukan pengolahan ubi kayu masyarakat harus memiliki kemampuan dalam bekerja agar dilakukan dapat berjalan dengan

baik dan lancar. Berikut ini dapat dilihat bahwa apakah dalam pengolahan ubi kayu harus memiliki kemampuan bekerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 dan penjelasannya berikut ini:

Tabel 2. Kemampuan Bekerja

No	Kemampuan bekerja	Frekuensi	Persentase
1	Harus memiliki	20	100
2	Tidak harus memiliki	0	0
3	Tidak harus memiliki sama sekali	0	0
4	Biasa saja	0	0
Jumlah		20	100

Sumber: Hasil Data Responden 2022

Data diatas menunjukkan bahwa sebanyak 20 (100 %) responden menjawab dalam pengolahan ubi kayu harus memiliki kemampuan dalam bekerja.

Alat Pengolahan

Alat pengolahan adalah benda yang digunakan untuk melakukan sesuatu yang fungsinya adalah untuk mempermudah pekerjaan.

Tabel 3. Kepemilikan Alat Pengolahan

No	Alat Pengolahan	Frekuensi	Persentase
1	Milik sendiri	13	65
2	Sewa	0	0
3	Milik saudara	0	0
4	Milik orang lain	7	35
Jumlah		20	100

Sumber: Hasil Data Responden 2022

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang menjawab milik sendiri sebanyak 13 (65%) responden yang menjawab milik orang lain sebanyak 7 (35%) responden. Dalam wawancara yang dilakukan maka responden menjelaskan bahwa kepemilikan alat yang mereka pakai tidak semuanya adalah milik sendiri melainkan ada milik orang lain. Alasannya karena mereka belum mampu untuk mempunyai alat pengolahan sendiri, jadi

mereka masi menggunakan alat pengolahan milik orang lain.

Dalam melakukan pengolahan ubi kayu tentunya harus memiliki peralatan – peralatan yang dapat memfasilitasi dalam pengolahan ubi kayu.

Pendapatan

Pendapatan merupakan upah hasil kerja berupa uang yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu. Berikut ini dapat dilihat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat yang bekerja sebagai petani ubi kayu. Dilihat pada tabel 4 pendapatan perbulan

Tabel 4. Pendapatan Perbulan

No	Pendapatan	Frekuensi	Persentase
1	0-Rp 100.000	0	0
2	Rp 150.000-200.000	0	0
3	Rp 250.000-450.000	0	0
4	Rp500.000-Rp 1.000.000	20	100
Total		20	100

Sumber: Hasil Data Responden Tahun 2022

Tabel 4, menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden yang menjawab pendapatan mereka antara Rp 500.000-Rp 1.000.000. Dengan adanya pendapatan yang di peroleh dari hasil pengolahan ubi kayu tersebut maka masyarakat yang bekerja sebagai petani ubi kayu dapat memenuhi kebutuhan sehari – hari.

Berikut ini dapat di lihat bagaimana sistim penjualan hasil ubi kayu. Hal ini bisa dapat di lihat pada tabel 5 berikut ini

Tabel 5. Sistem Penjualan Hasil Olahan Ubi Kayu

No	Penjualan Hasil Ubi Kayu	Frekuensi	Persentase
1	Di jual di pasar	0	0
2	Di jual di ruamah saja	0	0
3	Tidak menentu	20	100
Total		20	100

Sumber: Hasil Data Responden 2022

Tabel menunjukkan bahwa sebanyak 20 (100%) responden mereka menjawab penjualan hasil pengolahan ubi kayu mereka tidak menentu. Dengan adanya perbedaan penjualan hasil pengolahan ubi kayu mereka.

Tabel 6. Tabungan Dari Olahan Ubi Kayu

No	Tabungan	Frekuensi	Persentase
1	Memiliki	5	25
2	Tidak memiliki	5	25
3	Dalam proses penabungan	10	50
4	Tidak memiliki sama sekali	0	0
Total		20	100

Sumber: Hasil Data Responden 2022

Tabel menunjukkan bahwa sebanyak 5 (25%) responden menjawab mereka memiliki tabungan sebanyak 5 (25%) responden menjawab mereka tidak memiliki tabungan dan sebanyak 10 (50%) mereka memiliki proses penabungan. Para responden menjelaskan bahwa mereka juga menyisipkan Sebagian hasil pendapatan mereka ada kebanyakan juga masi dalam proses penabungan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dusun wailapia yang bekerja sebagai petani ubi kayu dalam memenuhi kebutuhan mereka juga dapat mengatur anggaran rumah tangganya, padahal mereka juga memiliki tagungan untuk menyekolahkan anak – anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Didusun Wailapia terkhususnya yang bekerja sebagai petani ubi kayu mampu mengatur anggaran rumah tangga mereka dengan baik.

Peningkatan Ekonomi Keluarga

terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dalam keluarga. Harus adanya peningkatan ekonomi keluarga hal ini yang menjadi salah satu faktor seseorang ingin melakukan sebuah usaha dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini serupa juga yang dilakukan oleh masyarakat yang bekerja sebagai petani ubi kayu Didusun Wailapia Terdapat banyak faktor untuk memenuhi kebutuhan nya.

Sandang

Sandang menjadi salah satu kebutuhan yang pada umumnya harus dipenuhi oleh setiap manusia. Dengan adanya pemenuhan kebutuhan sandang maka kelangsungan hidup manusia akan berjalan dengan baik. Berikut ini dapat dilihat pemenuhan sandang para masyarakat yang melakukan pengolahan ubi kayu di dusun wailapia. Hal ini dilihat pada tabel 7 dan penjelasannya sebagai berikut:

Tabel 7. Kebutuhan Pakaian Menjelang Hari Raya

No	Kebutuhan pakaian	Frekuensi	Persentase
1	Selalu membeli pakaian yang baru	11	55
2	Sering membeli pakaian yang baru	6	30
3	Jarang membeli pakaian yang baru	3	15
4	Tidak pernah membeli pakaian yang baru	0	0
Total		20	100

Sumber: Hasil Data Responden 2022

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebanyak 11(55%) responden menjawab selalu membeli pakaian yang baru. Sebanyak 6 (30 %) responden menjawab sering membeli pakaian yang baru. Sebanyak 3 (15%) responden menjawab jarang membeli pakaian yang baru. Menurut wawancara yang dilakukan dengan responden maka responden menjelaskan bahwa kebutuhan sandang sangatlah penting bagi kehidupan mereka sehingga dengan pendapatan yang mereka peroleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan sandang.

Pangan

Makanan menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia. Makanan menjadi sumber energi bagi manusia sehingga kebutuhan makan harus dapat dipenuhi dan jika kebutuhan ini tidak dapat dipenuhi maka kehidupan manusia akan terganggu. Berikut ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Pola Makan 4 Sehat 5 Sempurna

No	Pola 4 sehat 5 sempurna	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	4	20
2	Seringkali	0	0
3	Kadang – kadang	11	55
4	Tidak menentu	5	25
Total		20	100

Sumber: Hasil Data Responden 2022

Berdasarkan tabel yang menunjukkan bahwa sebanyak 4 (20%) orang responden menjawab selalu. Sebanyak 11(55%) responden menjawab kadang – kadang sebanyak 5 (25%) responden yang menjawab tidak menentu. Dalam wawancara yang dilakukan dengan responden maka responden menjelaskan bahwa kebutuhan makan merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan manusia sehingga responden selalu berusaha memenuhi segala kebutuhan pangan mereka.

Papan

Kebutuhan akan perumahan menjadi salah satu kebutuhan penting bagi keluarga. Dengan adanya perumahan dapat melindungi manusia dari panas disiang hari dan panas dimalam hari. Berikut ini dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Status Rumah yang ditempati

No	Status Rumah	Frekuensi	Persentase
1	Milik sendiri	20	100
2	Menyewa	0	0
3	Menumpang pada orang lain	0	0
4	Tinggal dirumah orang tua	0	0
Total		20	100

Sumber: Hasil Data Responden 2022

Berdasarkan tabel diatas 9 menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden menjawab memiliki rumah sendiri. Dalam wawancara yang dilakukan dengan responden maka responden menjelaskan bahwa dengan adanya pengolahan ubi kayu mereka juga bisa menambah hasil pendapatan mereka dan bisa

membuat rumah untuk mereka tepati dan mereka mengatakan bahwa yang mereka lebih mengutamakan dalam rumah dari kebutuhan yang lain dengan demikian responden yang sudah memiliki rumah lebih banyak.

Pendidikan

Pendidikan sangat diperlukan demi menciptakan sumber daya manusia yang baik di segala bidang dan sangat ditunjang dengan adanya sarana dan prasarana dan tenaga pendidik yang memadai. Pendidikan sangatlah penting bagi setiap orang, dengan Pendidikan manusia dapat membekali diri dengan pengetahuan dan ketrampilan. Selain itu pula, Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam berfikir, bertidak, dan bekerja.

Tabel 10. Fasilitas Belajar Tereadia dirumah

No	Fasilitas dirumah	Frekuensi	Persentase
1	Tersedia	20	100
2	Tidak tersedia	0	0
3	Lengkap	0	0
4	Tidak lengkap	0	0
Total		20	100

Sumber: Hasil Data Responden 2022

Berdasarkan tabel 10 diatas menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden menjawab fasilitas belajar anak mereka tersedia. Dalam wawancara responden menjelaskan bahwa selain Pendidikan, fasilitas belajar anak mereka juga penting fasilitas belajar anak yaitu buku, pena, dan bahan ajar lainnya.

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa 20 responden menjawab sangat memperhatikan, karena kebutuhan sekolah mereka segera terpenuhi. Dalam wawancara responden menjelaskan bahwa salah satu tujuan mereka melakukan kegiatan pengolahan ubi kayu untuk mendukung anak – anak mereka dapat meraih cita – cita mereka. Karena bagi mereka Pendidikan sangat penting.

Tabel 11. Perhatian terhadap Pendidikan Keluarga

No	Perhatian Keluarga	Frekuensi	Persentase
1	Sangat memperhatikan, karena kebutuhan sekolah mereka harus terpenuhi	20	100
2	Cukup memperhatikan, karena Sebagian kebutuhan sekolah kurang terpenuhi	0	0
3	Kurang memperhatikan, karena Sebagian kebutuhan sekolah kurang terpenuhi	0	0
4	Tidak memperhatikan, karena masi menunda sampai punya uang	0	0
Total		20	100

Sumber: Hasil Data Responden 2022

Tabel 12. Kelanjutan Pendidikan Anak

No	Kelanjutan Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SMP / sederajat	3	15
2	SMA /sederajat	17	85
3	Tidak sekolah	0	0
Total		20	100

Sumber: Hasil Data Responden 2022

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa sebanyak 3 (15%) responden menjawab mereka menyolahkan anak mereka sebatas SMP/ sederajat. Sebanyak 17 (85%) responden menjawab mereka menyolahkan anak mereka sampai kejenjang SMA /sederajat. Menurut wawancara yang dilakukan dengan responden maka responden menjelaskan dari hasil pengolahan ubi kayu cukup mampu memenuhi kebutuhan Pendidikan anak mereka.

Kesehatan

Kesehatan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan kita. Kesehatan juga merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia

Tabel 13. Pemeriksaan Kerumah Sakit/ Puskesmas Perbulan

Pemeriksaan			
No	kerumah sakit	Frekuensi	Persentase
1	3 bulan sekali	11	55
2	2 bulan sekali	0	0
3	1 bulan sekali	9	45
4	Tidak pernah	0	0
Total		20	100

Sumber: Hasil Data Responden 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 11(55%) reponden menjawab 3 bulan sekali responden kerumah sakit/puskesmas, sebanyak 9 (45%) responden menjawab 1 bulan sekali responden ke rumah sakit / puskesmas jika mereka merasakan sakit pada diri mereka atau merasa mereka keadaan tidak baik.

Tabel 14. Hasil Pengolahan Dapat Menunjang Biaya Kesehatan

Pengolahan			
No	ubi kayu dapat menunjang	Frekuensi	Persentase
1	Sangat emenunjang	0	0
2	Menunjang	20	100
3	Tidak menunjang	0	0
4	Kurang menunjang	0	0
Total		20	100

Sumber: Hasil Data Responden 2022

Berdasarkan tabel tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden menjawab biaya Kesehatan mereka menunjang dari hasil pengolahan ubi kayu dalam wawancara responen mereka menjelaskan bahwa sudah menunjang untuk mereka pergi kerumah sakit / puskesmas.

Tabel 15. Fungsinya fasilitas Kesehatan

No	Fungsinya fasilitas Kesehatan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	20	100
2	Cukup baik	0	0
3	Kurang baik	0	0
4	Sangat tidak baik	0	0
Total		20	100

Sumber: Hasil Data Responden 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan menunjukkan bahwa 20 responden menjawab fasilitas Kesehatan baik. Menurut responden bahwa fasilitas Kesehatan mereka sangat baik.

Tabel 16 Pentingnya Bagi Keluarga

No	Pentingnya Kesehatan bagi Keluarga	Frekuensi	Persentase
1	Sangat penting	20	100
2	Penting	0	0
3	Kurang penting	0	0
4	Tidak penting	0	0
Total		20	100

Sumber: Hasil Data Responden 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa sebanyak 20 responden menjawab sangat penting Kesehatan bagi keluarga mereka, jadi responden selalu memperhatikan Kesehatan keluarga mereka

KESIMPULAN

Dari pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pengolahan ubi kayu merupakan salah satu aktivitas turun temurun yang ada di Dusun Wailapia yang memiliki nilai ekonomi dengan sistem pengolahan ubi kayu dengan menggunakan alat – alat tradisional. Pendapatan masyarakat yang bekerja sebagai petani ubi kayu mempunyai pendapatan yang baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari – hari baik kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ageos, A., dan Jacob T, 1996, Antropologi Kesehatan Indonesia, Jilid I, ECC, Jakarta
- arsyad, 1999. ekonomi pembangunan. Yogyakarta: bagian penerbitan STIE YKPN
- Damsar. 2011. Pengantar sosiologi ekonomi. Jakarta: kencana prenda media grup.
- Daniel Mohar 2004. pengantar ekonomi pertanian. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ely, B. 2015. Analisis Usaha Pengolahan Serat Ubi Kayu (Gepe) Di Desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Pattimura. Ambon.
- Eva Banowati dan Sriyanto, geografi pertanian. Yogyakarta: penerbit ombak 2013
- Hariyanto. 2010. “pola dan intensitas dan konservasi lahan pertanian di kota semarang 2007 – 2009”. Jurnal geografi.
- Indrajit, R. E., dan DjokoPranoto, R. (2003). manajemen persediaan, barang umum dan suku cadang untuk pemeliharaan dan operasi. Jakarta:
- Kholmi, Masiyah. 2003. Anggaran perusahaan. Jakarta: Salemba Empat
- Linda Ewles, dan, Ina, Simmet (1992). promoting Health Apraactical Guide, Fith Editions Polifere, Tind.
- Lasaiba, M. A. (2016). Dimensi Spasial Karakteristik Sebaran Dan Deviasi Pola Pegunungan Lahan Terhadap Ekosistem Pesisir Di Kota Ambon. *Jendela Pengetahuan*, 9(1), 24–34.
- Lasaiba, M. A. (2022). *Fenomena geosfer dalam perspektif geografi telaah substansi dan kompleksitas 1*. 15(1), 1–14. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jp/article/view/6402/450>
- Nurmala, Tati, dkk, 2012. pengantar ilmu pertanian. Grahalmu. Yogyakarta
- Purwono. 2009. Budidaya 8 jenis tanaman unggul. Jakarta. Bharat
- Prawirosentono, suyadi. 2001. manajemen operasi, Edisi Ke-tiga. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Robbin, M. L., Gallichio, M. H., Deierhoi, M. H., Young, C. J., Weber, T. M., dan Allon, M. (2000). US vascular Mapping before Hemodialysis Access Placement I. *Radiology*, 217(1),83-88.
- Rismayani, 2007. analisis usahatani DAN pemasaran hasil. USU press. Medan.
- Roja, 2009. Ubi kayu: varietas dan teknologi budidaya. Balai pengkajian teknologi pertanian Sumatra barat. Padang.
- Sardono, Sukirno, (2002), ekonomi pembangunan proses masalah dan dan dasar kebijakan, kencana Jakarta.
- Sardono Sukirno (2000). Pengantar teori mikroekonomi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soeharto (2009). Teori mikro ekonomi. Yogyakarta: C.V Andi Offest.
- Sukirno, sadono 2000. Makroekonomi modern. Jakarta: PT. Raja Drafindo persada.
- Sunarto, 2002. Membuat krupuk singkong dan keripik kedelai. Yogyakarta: kanisius
- Sunathadarma (1973). Biro pengembangan Pendidikan ekonomi. Dunia ekonomi. Yogyakarta.
- Tadaro, Michael 2004. Pembangunan ekonomi di dunia ketiga. Jakarta: Galih Indonesia.
- Zakiyah Daradjat, membina Nilai – Nilai Moral, (Jakarta: Bulan Bintang, 1968).